

**MEMENTASKAN SEJARAH SAMIK IBRAHIM (1908-1978):
SEBUAH EVALUASI SEDERHANA***

Oleh

Dr. Nopriyasman, M.Hum

(Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas,

E-mail: nopriyasman@yahoo.com)

*

Buku karya Fikrul Hanif Sufyan yang berjudul “Biografi Samik Ibrahim Jejak Langkah Saudagar, Perintis Muhammadiyah, dan Angkatan Laut” ini punya arti tersendiri dalam memperkaya literatur tentang kisah kehidupan seorang anak manusia di Indonesia, khususnya Sumatera Barat. Buku ini berisi berbagai kegiatan Samik, putra Nagari Koto Baru Kambang kelahiran Agustus 1908 dalam berbagai episode kehidupannya.

Kisah hidup Samik Ibrahim yang dituangkan penulis buku ini seolah mengajak pembacanya berkelana di ruang waktu. Kisah sejarah memang seperti berkelana di ruang waktu, dan salah satu tempat berkelana itu adalah dinamika cerita perjalanan hidup pelaku sejarah itu sendiri, yang dalam buku ini si pembuat sejarah itu bernama Samik Ibrahim. Walaupun Samik sudah kembali ke haribaan Yang Maha Kuasa Nopember 1978 (meninggal saat menunaikan Ibadah Haji) di Mekah, namun peninggalan berbagai jejak tangannya dan kesan orang-orang terdekat ketika bersamanya tetap melekat dalam memori. Akan tetapi sebagaimana sejarah dalam ingatan, memori baik secara individu atau pun kolektif, apabila tidak dituliskan, maka lambat laun akan hilang pula seiring dengan dinamika perkembangan zaman. Padahal dalam kisah hidup seringkali terwakili jiwa zaman dan lingkungan sosial budaya tempat manusia berkisah.

*Makalah ini disampaikan dalam Acara Peluncuran dan Bedah Buku UMSB Press “In Memoriam Samik Ibrahim Membumikan Muhammadiyah” Biografi Samik Ibrahim Jejak Langkah Saudagar Perintis Muhammadiyah, dan Angkatan Laut, yang diselenggarakan di Convention Hall UM Sumatera Barat Kampus I Padang pada tanggal 21 Agustus 2021.

Dalam konteks ini, tentu saja apa yang dilakukan penulis buku ini sangat pantas diapresiasi tinggi. Buku ini tidak saja soal kisah hidup Samik Ibrahim, tetapi yang paling esensial apa yang dilakukan penulis adalah mentransformasikan budaya lisan ke dalam budaya tulisan. Secara edukatif, kita pun dapat mengambil ikhtibar atau kebijaksanaan dari berbagai peristiwa sejarah hidup dari tokoh bernama Samik Ibrahim.

Penulis buku ini, Fikrul Hanif Sufyan adalah penulis kreatif dan produktif. Berbagai buku dan esai telah dihidirkannya ke “pentas sejarah”, seperti yang ditampilkan di bagian belakang (hlm. 197-198). Ia adalah orang yang pendidikannya berkeahlian ilmu sejarah (sejarawan). Dengan latar belakang penulis itu, tentulah punya nilai lebih, khususnya dalam menghadirkan buku biografi sejarah. Sebagai karya sejarah ada prosedur standar yang mesti dilalui dan langkah itu sudah dilalui (hlm. 6). Tentu tidak mudah, sebuah karya sejarah hanya bisa ditulis bila ada sumber yang tersedia. Apalagi Samik Ibrahim sudah tidak bersama kita lagi. Di balik ketidakmudahan itu, tentunya tersembul kesenangan, karena pengarangnya dapat melakukan “napak tilas” sejarah dari Sang Tokoh, dan hasil napak tilas itu penulis menyebut bukunya sebagai biografi tematik. Sebagai biografi tematik, maka cerita yang ditonjolkan adalah kepada jejak langkah Samik sebagai Saudagar, perintis Muhammadiyah, dan Angkatan Laut. Meskipun demikian, kalau melihat kepada daftar isi yang ditampilkan, buku ini sesungguhnya juga komprehensif. Ada sebelas bagian tema yang dibahas dalam buku ini, yang memperlihatkan rentetan perjalanan panjang dari Samik Ibrahim sebagai tokoh tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, dan kemerdekaan Indonesia.

**

Berbicara tokoh tentu saja tidak bisa lepas dari soal motif, motivasi, sikap, dibalik setiap tindakan yang dilakukan. Hal itu berarti pemahaman kita terkait langsung pada kondisional lingkungan sosial budaya dan jiwa zaman yang dilalui tokoh. Dalam konteks itu, maka Samik Ibrahim adalah orang yang lahir pada era

semangat pembaharuan sedang menggelora di Minangkabau (Sumatera Barat). Samik Ibrahim lahir pada tahun 1908 (dari pasangan suami-istri, Chatib Ibrahim dengan Siti Hanafiah). Tahun kelahiran itu jelas merujuk kepada zaman dimana semangat pembaharuan Islam sedang berjaya di Minangkabau. Gerakan ini melahirkan polarisasi ulama atau pemuka komunitas Islam di Sumatera Barat, yang dikenal dengan kelompok “Kaum Muda” dan “Kaum Tua”. Kaum muda disebut reformis (menyebarkan ide-ide modernis Islam), sedangkan kaum tua “anti pembaharuan” yang mempertahankan cara-cara tradisional dalam mengamalkan agamanya (Abdullah, dalam Holt (Ed.), 1972: 181-182).

Di tengah pengaruh semangat pembaharuan inilah, yang kata Hamka tokoh-tokohnya masih muda, di bawah 40 tahun, sedangkan kaum tua pada umumnya di atas 50 tahun (Hamka, 1982: 79) memengaruhi pikiran Samik Ibrahim muda. Ketika usia kanak-kanak, tentu polarisasi paham keagamaan tersebut belum mendapat perhatian Samik kecil. Sebagai anak Minang pada zamannya, Samik juga merasakan kehidupan surau dan dididik dengan pola pendidikan surau sesuai alirannya, dan lingkaran itu adalah tarekat Naqshabandiyah. Penglihatan dan cara pandangan berbeda dari praktik kebiasaan lama yang berlaku baru tumbuh pada saat usia sekolah desa, yaitu *Volkschool* di Medan Baik.

Ekonomi keluarga Samik tergolong anak yang tidak “berkekurangan” (keluarga mampu) untuk ukuran kampung, Koto Baru Kambang. Meskipun demikian “jiwa bisnis” Samik kemungkinan telah berawal di usia sekolah desa. Tanpa sengaja, bakat itu kiranya tidak lepas dari jerih payahnya ketika sekolah di desa, “ada usaha, ada hasil”. Samik sering mendapat “upah” dari temannya, Tempu, anak saudagar kaya keturunan Tionghoa dari hasil pertolongannya membantu menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan sekolah (hlm. 30).

Selesai di *Volkschool*, Samik berkesempatan mengecap pendidikan di *Schkelschool* (Sekolah Sambungan). Masa ini adalah masa Samik memasuki pencerahan cara pandang, termasuk dalam melihat praktik-praktik tradisi

keagamaan di kampung halamannya. Perubahan cara berpikir itu, tampaknya dipengaruhi oleh pendalamannya terhadap agama Islam. Apalagi ketika ia belajar agama dan Bahasa Arab di Bayang dan Lumpo, yang nota bene sarat dengan paham Naqshabandiayah menimbulkan rasa tidak puas dalam dirinya. Samik Ibrahim kemudian mengkombinasikan cara berpikir keagamaan itu dengan mengikuti pengajian Syekh Abdullah Ahmad di Padang.

Sejak tahun 1919 hingga 1921, Samik dua kali seminggu bolak balik ke Padang untuk mendengarkan dan menimba pemikiran dari Syekh Abdullah Ahmad, tokoh pembaharu dan pendiri Sekolah Adabiah. Tokoh ini tidak saja dikenal sebagai ulama, pendidik, sufi, pujangga, sosialis Islam, dan bahkan juga dikenal sebagai seorang jurnalis, yang tentu saja berbagai pemikirannya memengaruhi semangat dan menggerakkan jiwa-jiwa Minangkabau baru untuk berkreasi dan berinovasi sesuai paham keagamaan moderen (Ilyas, 1981: 106). Abdullah Ahmad bersama kawan sealiran melakukan gerakan memperbaharui praktik-praktik agama dengan yang lebih rasional, dan tidak menolak pengetahuan umum sekuler (Asnan, 2013: 61). Samik Ibrahim menjadi salah satu dari yang mendapat pencerahan keagamaan dari Syekh Abdullah Ahmad, dan ketika ia menerima pencerahan itu di masa usia “pencarian jati diri” (umur 11-13 tahun), maka dapat dikatakan tokoh ini menjadi pembentuk kepribadian Samik sebagai seorang agamis rasionalis.

Sebagai seorang rasional, Samik mulai mendedikasikan dirinya mencerahkan masyarakat. Kesempatan itu diperolehnya, karena Samik telah mengikuti *Cursus Volk Onderwijs* (CVO) tahun 1922. Berawal menjadi guru di kampung halamannya dan aktif berorganisasi di Jamiyatul Islamiyah, Samik mengawinkan konsep pendidikan sekuler “ala Barat”, dengan Islam, sebagaimana telah dipraktikkan di sekolah Adabiah. Dua tahun setelah ia menjadi guru penuh di *Volkschool* Ampiang Parak (1926) tekat mendobrak praktik tradisi lama semakin menggebu dalam dirinya. Buktinya, ketika ia menjadi direktur sekolah itu, Samik Ibrahim dengan berani menukar mata pelajaran menyanyi dan menggantinya dengan membaca Alqur’an. Tentu saja tindakan ini dianggap

merusak tatanan pendidikan kolonial, maka ia pun diberhentikan dan ditangkap Belanda (hlm. 41-42).

Berhenti menjadi guru, tidak menyurutkan niat Samik untuk berkiprah memajukan masyarakat bangsanya. Gerakan paham mudanya semakin kuat, karena setahun sebelum aksi menukar mata pelajaran menyanyi itu, Samik telah menjadi bagian dari pergerakan organisasi pemikiran Islam moderen Muhammadiyah, terutama dalam bidang sosial-pendidikan. Sejak tahun 1927, Samik sudah menjadi ketua persyarikatan Muhammadiyah untuk daerah Ampiang Perak yang dirintisnya.

Kalau boleh dikatakan, Samik telah keluar dari praktik dan paham tarekat lama kampungnya, dan praktik-praktik adat kebiasaan yang telah menjadi tradisi turun menurun di wilayah Selatan pantai Barat Sumatra itu. Kiprahnya menghadirkan Muhammadiyah menimbulkan tantangan dari pihak paham lama. Untuk suatu masa, terkadang Samik ditelan gelombang kuasa pemerintah (Belanda) dan kuasa pemangku adat nagarinya. Beberapa kali ditahan, dibungkam, karena dituduh provokator dan mengganggu ketertiban umum, terutama tak kala menjalankan misi pembaharuan organisasi Muhammadiyah. Samik bahkan juga pernah terusir dari kampung halamannya, dan pindah ke Kerinci. Meskipun demikian, rupanya jati diri Samik sudah terbentuk dan kemudian dipercaya pula sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Kerinci (1936), dan terusir lagi oleh kepala adat di sana (lihat bab IV, atau hlm. 39-53).

Pasca terusir dari Kerinci (1937), Samik Ibrahim menetap di kompleks Muhammadiyah Pasar Mudik di Kota Padang. Kota ini menjadi pewarna baru bagi Samik Ibrahim. Di kota Padang pula Samik Ibrahim menjadi orang yang dinamis dan rasionalis. Sifat ini cocok dengan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dari orang Minangkabau pada umumnya. Apalagi lingkungan tempat tinggalnya sekarang sejak akhir abad ke-19 adalah daerah ramai, dan menjadi pusat niaga bagi kota Padang. Kondisional seperti itu, tentu tidak luput dari “bacaan” Samik, sehingga ia pun mengembangkan karirnya dalam dunia niaga (dagang). Sayang memang, kupasan penulis buku ini tidak menjelaskan

lebih lanjut usaha apa yang digeluti oleh Samik Ibrahim. Buku ini secara tersirat hanya menyatakan usaha awal Samik adalah di bidang industri tenun (memproduksi kain) dan Fikrul tidak menceritakan bagaimana usaha itu berjalan (hlm. 63).

Profesi sebagai guru, sekaligus aktif dalam organisasi Muhammadiyah, tampaknya berjalan seiring dengan kemajuan usaha dagang Samik tersebut. Buktinya akhir tahun 1938, ia didaulat menjadi Ketua Persatuan Bandar Sepuluh (Perbas), dan mendirikan usaha penggilingan padi (*rice milling*) di Pasar Miskin Kambang, kampung halamannya. Perkembangan usaha ini menggambarkan pikiran cerdas dari Samik Ibrahim dan kemampuannya membaca situasi, bahwa masyarakat tani di kampungnya yang masih banyak memakai cara lama, *mairiak* padi. Tidak itu saja, pada akhir tahun itu juga, Samik mendirikan unit usaha koperasi anak negeri, yang diberi nama Koperasi Untuk Pemajuan Anak Negeri (Kopan). Koperasi ini cepat berkembang dan bergerak mulai dari perdagangan, hasil bumi, kapal industri, dan transportasi. Atas hasil usahanya ini, jadilah Samik Ibrahim punya kehidupan mapan, punya mobil dan juga kuda bendi (hlm. 55-68). Fachri Ali dalam ulasannya di buku ini menyebut Samik Ibrahim sebagai orang yang memiliki “banyak warna”, dan warna itu menjadi identitas dari Samik.

Variasi warna hidup Samik semakin “berpelangi” ketika kuasa zaman kolonial Belanda berganti kepada nuansa kuasa pendudukan Jepang (Bab 6). Pada era ini jiwa nasionalnya mendapat kesempatan untuk ikut memberikan sesuatu yang berarti bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Samik konsisten menolak bentuk-bentuk tindakan yang tidak sesuai norma agama, misalnya turut memberikan pencerahan pemikiran bagi perempuan Minangkabau agar tidak termakan iming-iming bekerja pada pemerintah Jepang, padahal untuk melayani tentara Jepang, dikenal dengan *Jugun Ianfu* (hlm.74). Ia juga semakin dikenal dan menyatu dengan pemimpin Sumatera Barat. Dalam tataran elit pemimpin Sumatera Barat, Samik tergabung dalam organisasi Kerukunan Minangkabau (*Gui Gan*) pimpinan Mohammad Sjafe'i) menjadi semacam perwakilan masyarakat pada era Jepang. Beberapa pemimpin perjuangan daerah kenal baik dengan Samik,

misalnya Chatib Sulaiman, Datuk Madjo Oerang, dan Dahlan Djambek. Dalam *Gai Gun*, Samik adalah wakil Selatan panti Barat Sumatra (hlm. 76).

Sementara itu, usaha Samik di bawah koperasi (Kopan) semakin berkembang pula, tidak saja dalam perdagangan hasil bumi (cengkeh, pala, dan sebagainya) saja, tetapi berkembang ke bidang kontraktor, simpan pinjam, tani, pengangkutan (truk dan perahu), dan toko (kebutuhan logistik). Luasnya cakupan gerak usaha yang diorganisir Samik membuat dirinya, tidak saja dikenal di kalangan terbatas, tetapi sudah menjadi bagian dari perhimpunan saudagar (*Saudagar Vereeniging*). Dalam perhimpunan itu, Samik Ibrahim tercatat sebagai pemilik Kopan (hlm. 78). Sebagai pedagang, pilihan rasional Samik Ibrahim adalah bekerjasama dengan pemerintah. Hal ini terlihat dari diberinya kepercayaan oleh Jepang kepada Samik membentuk Kerukunan Pelayaran Indonesia (Roepelin) atau dalam Bahasa Jepang disebut Padang *Kaiun Kumiai* bekerjasama dengan *Koiji Kyoku* (Kantor Pehubungan Laut Jepang), misalnya dalam pengangkutan peralatan dan kebutuhan tentara Jepang (hlm. 81).

Tampaknya pengalaman bekerja sama dengan perhubungan laut itu menjadi ilham atau inspirasi bagi Samik untuk merintis lahirnya Angkatan Laut (TKR Laut) pada awal-awal revolusi. Rumah Kediaman Samik di Palinggam No. 11.A, ikut menjadi saksi ke arah pembentukan itu. Beberapa kali rumahnya dijadikan tempat pertemuan pasca proklamasi, bahkan pada tanggal 29 September 1945 di kediaman Samik itu pula pengukuhan TKR Laut Padang, dengan komandannya Nizarwan, yang pelantikan kepengurusannya dilakukan oleh Gubernur Sumatra Mr. Teuku Moh. Hasan pada bulan Oktober 1945. Samik memberikan segala bantuan bagi keperluan TKR. Kemungkinan besar, faktor figur dari Samik pula, maka banyak pemuda Pesisir Selatan berminat dan mendaftar menjadi anggota TKR Laut di kantor Roepelin. Bantuan yang diberikan Samik adalah sebagai penyedia ransum dan kebutuhan logistik bersama saudagar Wahab. Di samping itu, sebagai orang Muhammadiyah, Samik turut memelopori

pembentukan lasykar Hisbullah di berbagai daerah, seperti Padang dan Bandar X, Indrapura, dan Kerinci (hlm. 92)

Keterlibatan Samik tersebut berlangsung di tengah situasi pihak Belanda ingin berkuasa kembali. Ia menyadari berbagai kesulitan yang dihadapi pemerintah, bidang keamanan, dan masyarakat. Apalagi, kehidupan ekonominya cukup mapan, sehingga selalu siap memberikan pertolongan. Ketika itu, Samik sudah menjadi pemegang saham terbesar N.V. Kopan, di tambah saham anggota keluarganya. Kopan berubah status menjadi N.V., sejak 17 April 1946. Bentuk bantuan adalah berupa logistik, motor, dan uang kontan kepada tentara Divisi IX Banteng, mulai dari 2 Februari 1946 hingga 22 Oktober 1947, yang totalnya menurut catatan Samik berjumlah 4.075.080,50 rupiah. Dari jumlah ini, Divisi Banteng baru membayar angsuran sebesar Rp 5.000,- pada tahun menjelang lahirnya PDRI (hlm. 104).

Pada masa revolusi itu, tepatnya bulan Juli 1947, Samik telah menjadi Ketua Majelis Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Barat bersama Sidi Mhd. Kemudian secara bersama-sama membentuk N.V. Gapeka (Gabungan Perusahaan Kapur). Samik kemudian pindah ke Padang Panjang, dan melanjutkan usaha dagangnya di Bukittinggi ditengah situasi Agresi Militer Kedua Belanda sejak 19 Desember 1948. Peran aksi yang dikerjakan Samik adalah mengumpulkan para pemuda dan kaum republiken. Pada waktu itu kedainya di Jalan Kumidi dan Kumango Bukittinggi dijadikan pos penghubung antara pejuang di dalam dan luar kota Bukittinggi. Peran utama yang dimainkan oleh Samik adalah mengurus kaum republiken dan anak-anak terlantar, serta melakukan berbagai upaya dibentuknya Negara Istimewa Minangkabau (hlm. 107-115).

Samik Ibrahim kembali ke kota Padang tahun 1950. Ia kemudian diamanahi mengelola Bank Muslimin Indonesia (BMI) sebagai amal usaha Muhammadiyah. Samik juga muncul sebagai penyelamat N.V. Kopan yang jatuh pailit pada tahun 1953 dan mengambil alih perseroan itu di bawah tanggung jawab pribadinya. Di tangan Samik, ternyata N.V. Kopan dapat bangkit kembali. Begitu juga usaha amal Muhammadiyah pun bertambah dengan berdirinya perusahaan

baru di bidang pengolahan karbit dengan nama N.V. Kehadiran Pabrik Karbit Indonesia (*Indonesian Calcium Carbit Factory-ICCAF*). Samik memang sejak awal punya komitmen khusus dalam memajukan perwakilan Muhammadiyah Sumatera Tengah. Atas perannya itu pula, maka pada awal Januari 1958 Samik pun dipercaya memimpin Muhammadiyah Daerah Padang. Beberapa amal usaha yang dijalankan Muhammadiyah masa kepemimpinannya adalah Sekolah Teknik, Sekolah Rakyat, Sekolah TK, Taman Al-Quran, dan STM (Bab 9).

Pada masa PRRI (1958-1961), Samik memilih tinggal di Pesisir Selatan, di Ampiang Parak, dan kepemimpinan Muhammadiyah ditunjuk dari tokoh yang berasal dari etnis Jawa. Meskipun demikian ternyata Samik termasuk yang diincar APRI karena dukungannya ke Masyumi dan keterlibatannya di Muhammadiyah dan pendukung PRRI. Pada bulan 23 Oktober 1958, Samik ditangkap dan dipenjarakan di sel Painan dan kemudian di Penjara Muaro Padang. Ia baru dibebaskan 16 Februari 1961. Pasca pembebasannya itu, Samik dipercaya kembali memimpin Muhammadiyah (1962), namun tidak berjalan lancar sebab pengurus masih dalam suasana psikis yang terganggu akibat PRRI. Samik kemudian memfokuskan diri dalam usaha *rice milling* N.V. Peribas di Pasar Kambang.

Setelah peristiwa Gestapu 1965, pucuk kepemimpinan Indonesia berada di bawah kendali Soeharto. Pemerintahannya disebut Orde Baru. Suasana kegiatan di Muhammadiyah mulai bergairah. Samik terpilih kembali sebagai Ketua Muhammadiyah Daerah Padang. Barulah dalam periode kepemimpinan tahun 1969-1971 ini Samik terbilang berhasil memimpin Muhammadiyah, bahkan ia sempat menjadi calon Dewan dari Parmusi. Keberhasilan itu terlihat dari perkembangan usaha amal usaha Muhammadiyah sebanyak 9 jenis dengan jumlah amal usaha 38 buah (hlm. 152). Pada periode kepemimpinan Muhammadiyah selanjutnya, Samik tetap membantu kepengurusan Muhammadiyah sebagai anggota Bendahara, dan juga Ketua Majelis Waqaf. Pada tahun 1978, Samik Ibrahim berangkat menunaikan ibadah Haji ke Mekah, dan jatuh sakit setelah wukuf di Arafah karena kelelahan. Samik meninggal dunia di

Rumah Sakit King Malik Abdul Aziz Mekah, setelah perawatan selama 4 hari (24 November 1978).

Saat di Mekah ini, Samik masih sempat mengungkapkan keinginannya untuk membeli mesin tik bahasa Arab untuk Dewan Masjid Sumatera Barat kepada Bustamam. Keluarga kemudian menyerahkan mesin tik itu pada Maret 1979. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat juga memberikan piagam penghargaan atas jasa-jasa Samik Ibrahim dalam mengembangkan cabang-cabang dan ranting Muhammadiyah di Kabupaten Pesisir Selatan (7 Oktober 2017).

Sebagaimana sudah dijelaskan dimuka, Fikrul Hanif Sufyan berusaha menulis biografi sejarah. Aspek berpikir sejarah itu mencakup berpikir dalam perubahan waktu; berpikir kausalitas, berpikir konteks, berpikir kompleks, dan berpikir kontigensi. Berbagai aspek ini telah berusaha dipraktikkan penulis, walaupun masih ada beberapa yang memerlukan penjelasan, namun tidak diteruskan oleh penulis, sehingga kadang-kadang terkesan kurang tuntas dan berkesinambungan. Hal ini bisa ditemukan pada tema-tema yang dimunculkan penulis dalam bukunya ini. Penulis tampaknya menyadari permasalahan itu, sehingga anak judul buku ini ditulis “Jejak langkah...”, dan memang rekaman jejak-jejak sejarah dari Samik Ibrahim berhasil dihadirkan oleh Fikrul Hanif Sufyan ke “pentas sejarah”.

Kemudian beberapa aspek teknis buku yang mengganggu atau kelupaan sebaiknya pada edisi berikut diperbaiki. Misalnya di cover buku tertulis ada “Kata Pengantar dari Rektor UMSB”, namun tidak ditemukan dalam buku. Begitu juga di daftar isi, pada setiap bab dituliskan “Daftar Pustaka” ternyata juga tidak ada (hlm. xvi-xviii). Pada beberapa tempat ditemukan juga kekurangan konsisten penyebutan nama ayahnya, misalnya “Samik adalah anak kedua dari pasangan Kaling gelar Chatib Ibrahim dan Siti Sanafiah” (hlm. 2). Pada bagian lainnya di tulis berikut ini “Ia terlahir dari pasangan Ibrahim gelar Katik Kaling dan

Sanafiah” (hlm. 25). Begitu juga penulisan alamat rumah Samik Ibrahim di Padang, disebutkan Jalan Palinggam No. 11. A (hlm. 80), pada halaman lainnya ditulis Jalan Palinggam, No. 14 (hlm. 91). Mungkin hal ini tidak terlalu signifikan, namun sedikit banyaknya bisa membingungkan pembaca.

Penyebutan “kealpaan” tersebut tentu tidak dimaksudkan menghilangkan apa yang telah diupayakan dan dikerjakan sang penulis. Bagaimanapun, Fikrul Hanif Sufyan telah berupaya keras mengungkap realitas faktual di sekitar perjalanan hidup Samik Ibrahim, satu dari sekian banyak tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Sumatera Barat. Ia tidak saja telah memperlihatkan budaya dan zaman dibalik semua aktivitas Samik Ibrahim, lebih dari itu, karya biografi ini telah menambah khasanah perpustakaan Indonesia. Apa yang dilakukan Fikrul Hanif Sufyan adalah hasil kerja mulia, yang amat patut diapresiasi tinggi. Semoga hadir karya-karya berikutnya dari Sang Penulis. Selamat !

Padang, 21 Agustus 2021

NP

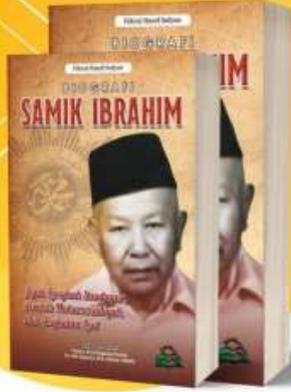
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1972. “Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century”, dalam Holt, Claire, ed. 1972. *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca & London: Cornell University Press).
- Asnan, Gusti, Nopriyasman, dan Syafrizal. 2013. *Adabiah Perintis Pendidikan Moderen di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamka. 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup D.R. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Umminda.
- Ilyas, M. Yusra. 1981. “Syekh Dr. Haji Abdullah Ahmad (1878-1933)”, dalam Edwar (Ed.). 1981. *Riwayat Hidup Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Sufyan,, Fikrul Hanif. 2021. *Biografi Samik Ibrahim Jejak Langkah Saudagar, Perintis Muhammadiyah, dan Angkatan Laut*. Padang: UMSB Press



BEDAH BUKU

In Memoriam SAMIK IBRAHIM. Membunikan Muhammadiyah



Dr. Riki Saputra, MA
Rektor UM Sumatera Barat



Keprote Speaker
Fikrul Hanif Sufyan, S.S., M. Hum
Penulis buku "Biografi Samik Ibrahim"



Pembedah 1
Dr. Nopriyasan, M. Hum



Pembedah 2
Dra. Mellarni Rusli



Pembedah 3
Dr. Mursal, M. Ag

Kaprodi S2
Ilmu Sejarah Unand

Ketua Pimpinan Wilayah
Aisyiyah Sumbar

WR II UM Sumbar

Sabtu, 21 Agustus 2021

Pukul 08.00 - Selesai

Convention Hall UM Sumatera Barat Kampus I Padang

Moderator
Abdul Salam, S. Ag, M. Hum

Host
Vini Wela Septiana, M.Pd
Ketua UMSB Press

- Testimoni**
- Efriyoni Baikoeni, S.S.M.A (Editor UMSB Press (Buku Samik Ibrahim)
 - Dr. Shofwan Karim (Ketua PWM Sumbar)
 - Abdurrahman S. Chan (PWM Sumbar)
 - Basril Djabbar (Harian Singgalang)

Link Pendaftaran : <https://bit.ly/DaftarLaunchingSamikIbrahim>

Bagi yang berminat dengan buku ini silahkan hubungi:
Indriyanti, S.Pd: 082388280705 **Price Rp.75.000,-**

(Donasi akan didasriban untuk pembangunan Masjid Muhammadiyah)